

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi adalah suatu cara untuk menghilangkan rasa nyeri secara sentral disertai kehilangan kesadaran menggunakan obat amnesia, sedasi, analgesia, pelumpuh otot atau gabungan dari beberapa obat tersebut yang bersifat dapat pulih kembali. Anestesi umum memiliki beberapa efek samping yang membuat pasien tidak nyaman setelah operasi diantaranya nyeri tenggorokan, mual muntah, delirium, nyeri otot, gatal, dan hipotermia (Millizia et al., 2021)

Penata anestesi mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap Tindakan operasi, yaitu salah satunya untuk membantu pasien mendapatkan informasi tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien. Penata anestesi adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan bidang keperawatan anestesi atau penata anestesi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Prayitno, 2021).

Penata anestesi berdiri menjadi jenis tenaga kesehatan mandiri, setelah sebelumnya merupakan bagian dari tenaga keperawatan. Seluruh kegiatan yang dilakukan penata anestesi cenderung dilakukan secara insidentil sesuai dengan kebutuhan dan respon pasien terhadap Tindakan anestesi, sehingga proses pengkajian hingga evaluasi rentan untuk tidak dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization (WHO)*, jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa.

National Comorbidity Study melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 17,7 %. Di Indonesia sendiri telah dilakukan survei untuk mengetahui prevalensi gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental

emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari usia > 15 tahun. (Rismawan, 2019).

Perilaku *caring* merupakan sikap peduli, menghormati, dan menghargai orang lain. *Caring* sangat dibutuhkan dalam tatanan layanan keperawatan, karena *caring* merupakan inti dari praktek keperawatan. Pemberian *caring* dalam keperawatan dapat meningkatkan kesembuhan pasien karena pasien merasa terpenuhi kebutuhan fisik, emosi dan spiritual, pasien merasa nyaman dengan pelayanan perawat (Purmaningsih, 2018). Perawat anestesi yang kemudian dirubah menjadi penata anestesi melalui PMK no 18 tahun 2016 harus memiliki jiwa dan sikap *caring*.

Caring merupakan kepedulian interpersonal seorang yang berprofesi sebagai penata anestesi dalam memberikan keamanan dan perhatian serta empati pada pasien. Penata anestesi yang mempunyai kepedulian adalah penata yang memiliki sikap *caring*. *Caring* adalah perhatian penata dengan sepenuh hati terhadap pasien. Kepedulian, empati, komunikasi yang lemah lembut dan rasa kasih sayang akan membentuk hubungan penata–klien yang baik (Sandy Dea, 2023)

Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk menguji perilaku *caring*. *Caring Behaviors Assesment Tool (CBA)*, dilaporkan sebagai salah satu alat ukur pertama yang dikembangkan untuk mengkaji *caring*, CBA dikembangkan berdasarkan teori watson dan menggunakan 10 faktor kuratif. *Caring Professional Scale (CPS)* dikembangkan oleh Swanson dengan menggunakan teori caring Swanson. *Caring Assesment Tools (CAT)* alat ukur ini didesain untuk penelitian deskriptif korelasi. CAT menggunakan konsep teori Watson dan mengukur 10 faktor kuratif. *Caring factor survey (CFS)* merupakan alat ukur terbaru yang menguji hubungan caring dan cinta universal (*caritas*). *Caritas* merupakan pandangan baru Watson tentang caring. *Caring Behavior Checklist (CBC) and Client Perception of Caring (CPC)* dengan dua jenis pengukuran. CBC didesain untuk mengukur ada tidaknya perilaku *caring* (observasi) dan digunakan untuk mengukur respon pasien terhadap perilaku *caring* perawat. Dua alat ukur ini digunakan bersama-sama untuk melihat proses *caring*.

Perilaku *caring* penata anestesi meliputi pelayanan kepenataan anestesi pada

pre anestesi, intra anestesi, dan post anestesi. *Caring* penata anestesi sangat penting untuk pasien. Pasien akan merasa diperhatikan, akan merasa aman dari situasi yang mengancam atau situasi yang menyebabkan stress, tingkat kecemasan pasien pre operasi akan meningkat dan sikap *caring* dari seorang penata anestesi ini dapat membantu pasien dalam meningkatkan perasaan percaya atas tindakan operasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paputungan & Bataha, (2018) di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, dimana dari 78 orang partisipan sebanyak 44 partisipan (56,4%) mengatakan bahwa *caring* perawat baik, sedangkan 34 partisipan (43,6%) kurang baik. (Takaliuang, 2022)

Tingkat kecemasan setiap Individu yang akan menjalani operasi, beberapa pengalaman kecemasan ringan, sedang, berat, bahkan panik. Individu yang menjalani operasi memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi, ada yang ringan, sedang, berat, bahkan panik. Secara umum jika pasien tidak bisa mengurangi kecemasan maka Sistem kardiovaskular tidak mampu mengangkut cukup darah ke seluruh tubuh. Sirkulasi suplai darah yang buruk dan perfusi yang buruk dari organ vital seperti jantung dan otak adalah gejala umum. Jika tidak segera diobati, tekanan darah tinggi dan pernapasan akan meningkat. Oleh karena itu penata anestesi harus memberikan Intervensi yang diperlukan untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan psikologis untuk operasi. Adapun dampak apabila tidak dapat mengurangi kecemasan yaitu mengakibatkan perubahan fisiologis yang dapat menghalangi melakukan operasi dampak dari kecemasan berat pada pasien preoperasi menyebabkan tekanan darah meningkat, sehingga mempersulit bahkan setelah pendarahan berhenti tindakan pembedahan akan menghambat penyembuhan (Aminah, 2023).

Banyak ditemukan kejadian di Rumah Sakit pada pasien perioperatif, yaitu masih adanya pasien yang belum memahami apa tindakan operasi yang akan dilakukan, serta belum mengerti prosedur preoperatif yang harus dia jalani sampai pada hari pembedahan. Apabila perilaku *caring* terus dibiarkan dan tidak diindahkan maka akan berdampak kepada pasien. Salah satu dampak yang akan timbul yaitu pada kondisi psikologis pasien preoperasi (Budiannur et al., 2015)

dalam Takaliuang, 2022).

Setelah dilakukan Studi Pendahuluan di IBS RSUD Arjawinangun pasien merasakan cemas karena pasien kurang mendapatkan informasi terkait Tindakan anestesi yang akan dijalani. Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 7 Januari 2024 – 10 Januari 2024 yang dilakukan di preanestesi pasien meminta ingin buang air kecil kepada perawat preoperasi.

Adapun setelah konfirmasi dan juga melakukan wawancara kepada penata anestesi didapatkan hasil bahwa pelaksanaan *caring* tidak dibegitu diperhatikan karena penata anestesi bolak balik ke ruangan intra anestesi untuk memonitoring pasien yang sedang menjalani operasi. Adapun salah satu rumah sakit yang memberikan pelayanan anestesi di Indonesia adalah RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon yang merupakan rumah sakit pemerintah daerah yang menjadi pusat rujukan regional di wilayah kabupaten Cirebon. Rumah sakit ini adalah RS tipe B Pendidikan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah pasien yang menjalani anestesi umum pada tahun 2023 (Januari – Desember) adalah 1.318 kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan *caring* penata anestesi terhadap Tingkat kecemasan pasien preoperasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *caring* penata dengan Tingkat kecemasan pada pasien preanestesi di IBS RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi perilaku *caring* penata anestesi di RSUD Arjawinangun.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre anestesi RSUD Arjawinangun.

3. Untuk menganalisa hubungan perilaku *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pada pasien Pre Operasi RSUD Arjawinangun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai masukan ilmu pengetahuan khususnya penata anastesi terkait hubungan *caring* penata anestesi dengan Tingkat kecemasan pasien preanestesi di RSUD Arjawinangun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi RSUD Arjawinangun

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta pertimbangan untuk mempertegas kebijakan dalam melakukan perilaku *caring* kepada pasien dengan anestesi umum untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang baik dari pasien saat pra anestesi.

2. Institusi Pendidikan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Sebagai Referensi ilmiah dan pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi dalam konteks hubungan *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien preanestesi yang menjalani anestesi umum di IBS RSUD Arjawinangun serta sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar khususnya bidang keperawatan anestesiologi.

3. Untuk pasien

Sebagai bahan acuan agar pasien tidak cemas dalam prosedur operasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

- H₀ : Tidak Ada hubungan perilaku *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre anestesi di RSUD Arjawinangun.
- H_a : Ada hubungan perilaku *caring* penata anestesi dengan tingkat kecemasan pasien pre anestesi di RSUD Arjawinangun